

Analisis Naratif Respons Emosional Orang Tua Pascadiagnosis Anak Berkebutuhan Khusus

Bastiana^{1*}, Syamsuddin², Faizal³, Dwiyatmi Sulasminah⁴

¹⁻⁴Department of Special Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ¹⁾ bastiana@unm.ac.id, ²⁾ syamsuddin6270@unm.ac.id, ³⁾ faizal@unm.ac.id,

⁴⁾ dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id

Received : 05 April - 2025

Accepted : 10 May - 2025

Published online : 14 May - 2025

Abstract

Parents of children with special needs (CSN) frequently experience intense emotional turmoil following their child's diagnosis. This qualitative study examines the transformation of parents' emotional responses before and after participating in a psychoeducational seminar titled "Educating Children with Special Needs by Understanding Their World." Analysis of twenty spontaneous narratives from parents at SLB Negeri 1 Gowa revealed three predominant pre-seminar themes: feelings of despair and helplessness, uncertainty about the child's future, and profound guilt. Post-seminar, three transformative themes emerged: enhanced acceptance of the child's condition, increased self-confidence in caregiving roles, and the development of social solidarity among participants. These findings highlight the effectiveness of empathetic and participatory psychoeducational interventions in facilitating parental acceptance and building resilience for the long-term support of children with special needs. The study contributes to understanding how structured educational interventions can positively impact parental emotional adaptation to challenging caregiving circumstances.

Keywords: Emotional Response, Parents, Post-diagnosis Adaptation, Children with Special Needs, Psychoeducational Intervention.

Abstrak

Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali mengalami gejolak emosi yang intens setelah menerima diagnosis kondisi anak mereka. Penelitian kualitatif ini mengkaji transformasi respons emosional orang tua sebelum dan sesudah mengikuti seminar psikoedukasi berjudul "Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus dengan Memahami Dunia Mereka". Analisis terhadap dua puluh narasi spontan dari orang tua di SLB Negeri 1 Gowa mengungkapkan tiga tema dominan pra-seminar: perasaan putus asa dan ketidakberdayaan, ketidakpastian tentang masa depan anak, serta rasa bersalah yang mendalam. Pasca-seminar, tiga tema transformatif muncul: peningkatan penerimaan terhadap kondisi anak, bertambahnya kepercayaan diri dalam peran pengasuhan, dan berkembangnya solidaritas sosial di antara peserta. Temuan ini menyoroti efektivitas intervensi psikoedukasi yang empatik dan partisipatif dalam memfasilitasi penerimaan orang tua dan membangun ketahanan untuk dukungan jangka panjang bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana intervensi pendidikan terstruktur dapat berdampak positif pada adaptasi emosional orang tua terhadap situasi pengasuhan yang menantang.

Kata Kunci: Respons Emosional, Orang Tua, Adaptasi Pascadiagnosis, Anak Berkebutuhan Khusus, Intervensi Psikoedukasi,

1. Pendahuluan

Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah mulai berusaha memahami dan menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus tetapi, membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan orang tua karena bagaimanapun juga anak itu adalah Anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya serta amanah yang harus dijaga (Sesa & Linda, 2022). Kesadaran ini muncul seiring waktu melalui pengalaman dan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, proses ini diperkuat dengan adanya intervensi edukatif dan spiritual yang mampu mengubah pola pikir orang tua dari rasa bersalah menjadi rasa syukur dan tanggung jawab.

Kenyataannya pada awalnya Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) kerap menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang mendalam, terutama pada saat menerima diagnosis pertama kali. Mereka sering kali tidak memiliki pengetahuan awal mengenai kondisi anak, kurang mendapat dukungan emosional, serta mengalami stigma dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menimbulkan beragam reaksi emosional seperti kesedihan, rasa bersalah, ketakutan akan masa depan anak, hingga keterasingan dari masyarakat. Kurangnya akses terhadap layanan psikoedukatif dan jaringan dukungan memperparah situasi yang dihadapi oleh orang tua (Sen & Yurtsever, 2007). Reaksi awal orang tua sering kali diliputi oleh keterkejutan dan keputusasaan.

Mengetahui respons emosional orang tua pada tahap awal diagnosis menjadi sangat penting karena menjadi dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dan efektif (Bastiana et al., 2022). Respons emosional negatif seperti penolakan, kesedihan mendalam, atau rasa bersalah berpotensi menghambat proses adaptasi dan penerimaan terhadap kondisi anak. Seperti dikemukakan oleh Kearney dan Griffin, pengalaman menjadi orang tua anak dengan disabilitas sering kali membawa perasaan terombang-ambing antara duka dan harapan (Kearney & Griffin, 2001). Sementara itu, Werner menekankan bahwa dukungan sosial dan penguatan harapan merupakan kunci dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua (Werner, 2004). Selain itu, pemahaman terhadap dinamika emosional ini membantu pendidik, konselor, dan tenaga profesional dalam merancang pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga empatik dan memberdayakan. Dengan demikian, mengenali dan memahami emosi awal orang tua tidak hanya relevan secara psikologis, tetapi juga penting secara praktis dalam membentuk strategi pendampingan anak ABK secara holistik.

SLB Negeri 1 Gowa sebagai lembaga pendidikan untuk ABK menjadi lokasi yang relevan untuk studi ini karena keberadaan komunitas orang tua yang aktif dan representatif. Penelitian ini juga merujuk pada berbagai studi terdahulu yang menyoroti beban emosional orang tua, yang mengemukakan bahwa proses menerima anak dengan disabilitas merupakan perjalanan antara duka dan harapan (Kearney & Griffin, 2001), serta pentingnya dukungan sosial dan harapan dalam membentuk kesejahteraan subjektif orang tua (Werner, 2004).

Seminar parenting yang bertemakan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus dengan Memahami Dunia Mereka adalah upaya strategis untuk membantu orang tua memahami secara lebih dalam kondisi anak mereka. Tema ini tidak hanya memberikan informasi teknis mengenai ABK, tetapi juga mengajak orang tua untuk masuk ke dalam perspektif anak, memahami cara mereka memaknai dunia, serta memberikan pendekatan pengasuhan yang lebih empatik dan manusiawi. Pendekatan ini mendorong perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan penerimaan, sehingga memperkuat ketangguhan emosional dan komitmen orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

2. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode kualitatif naratif. Pelaksanaan dilakukan di SLB Negeri 1 Gowa dan melibatkan 20 orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai peserta utama. Kegiatan difokuskan pada pelaksanaan seminar parenting bertema "Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus dengan Memahami Dunia Mereka," yang berlangsung selama satu hari penuh. Seminar ini diikuti oleh orang tua dan guru-guru, serta difasilitasi oleh tim dosen dan praktisi pendidikan khusus.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah seminar. Instrumen yang digunakan berupa panduan pertanyaan terbuka yang dikembangkan untuk menggali narasi emosional dan persepsi orang tua terhadap kondisi anaknya. Pada tahap awal, peserta diminta menuliskan atau menyampaikan secara lisan perasaan mereka saat pertama kali mengetahui diagnosis anak. Setelah seminar, dilakukan pengumpulan narasi ulang untuk mengidentifikasi perubahan persepsi dan respons emosional.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006), yang memungkinkan peneliti mengelompokkan respons menjadi tema-tema utama sebelum dan sesudah seminar. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan parenting dalam meningkatkan kesiapan emosional dan penerimaan orang tua terhadap anak ABK.

3. Hasil dan Pembahasan

Seminar parenting diawali dengan sambutan dari kepala sekolah SLB Negeri 1 Gowa yang menyampaikan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi dari dua narasumber utama, yaitu seorang dosen pendidikan khusus dan seorang praktisi orang tua anak ABK. Keduanya menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif dan disertai contoh konkret dari praktik di lapangan. Suasana seminar berlangsung interaktif dan penuh antusiasme. Para orang tua terlihat aktif bertanya dan berbagi pengalaman.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum mengikuti seminar parenting, respons emosional orang tua dapat dikategorikan ke dalam tiga tema besar: (1) perasaan putus asa dan ketidakberdayaan, (2) kebingungan tentang masa depan anak, dan (3) rasa bersalah terkait masa kehamilan dan kelahiran. Narasi-narasi seperti "Putus asa dan merasa terkucilkan," "Saya hanya bisa berucap ya Allah cobaan apa yang Kau berikan kepada kami," dan "Merasa berdosa sehingga melahirkan anak ABK" menggambarkan tekanan psikologis yang berat dan rasa kehilangan arah yang mendalam. Hal ini menguatkan pendapat bahwa sebelum intervensi edukatif, keluarga belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi anak mereka. Para ibu merasakan kesedihan yang parah, dan mereka mengindikasikan bahwa setelah memiliki anak cacat, kehidupan sosial, kehidupan kerja, dan hubungan keluarga mereka semuanya terpengaruh (Sen & Yurtsever, 2007). Hal ini juga sesuai dengan temuan dari Sri Wahyuni bahwa reaksi orang tua pertama kali mendengar bahwa anaknya mengalami kekhususan adalah terkejut, sedih, bingung, bersalah, dan kasihan (Wahyuni et al., 2022).

Namun, setelah orang tua mengikuti seminar parenting yang diselenggarakan oleh sekolah, ditemukan perubahan signifikan dalam cara mereka memaknai kondisi anak dan menjalani peran sebagai pendamping. Melalui wawancara lanjutan, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pencerahan dan mengurangi beban emosional yang sebelumnya dirasakan. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa penjelasan yang komprehensif mengenai kondisi ABK, strategi pengasuhan, dan sesi berbagi pengalaman sangat membantu dalam proses penerimaan.

Misalnya, seorang ibu menyampaikan bahwa sebelum seminar ia merasa hidupnya hancur, namun setelah mengikuti sesi parenting, ia mulai menyadari bahwa anaknya tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Seorang ayah mengungkapkan bahwa ia awalnya sangat marah dan menyalahkan keadaan, tetapi setelah sesi diskusi dan edukasi dalam seminar, ia mulai menerima kondisi anaknya dan merasa termotivasi untuk menjadi pendukung utama dalam pendidikan anak. Sementara itu, seorang orang tua lainnya menyatakan bahwa sebelumnya ia selalu menghindari berbicara tentang anaknya kepada orang lain, namun setelah seminar ia akan mulai terbuka dan bahkan aktif dalam kelompok diskusi orang tua.

Temuan setelah seminar parenting dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama: (1) peningkatan penerimaan terhadap kondisi anak, (2) tumbuhnya kepercayaan diri sebagai pendamping anak, dan (3) terbentuknya solidaritas sosial antarorang tua. Ketiga tema ini sangat kontras dengan temuan sebelum seminar, di mana dominan muncul perasaan putus asa, kebingungan masa depan, dan rasa bersalah.

Analisis perbandingan ini menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola pikir dan emosi orang tua: dari kondisi terpuruk menuju pemulihan dan kesiapan. Sebelum seminar, emosi orang tua lebih bersifat menutup diri dan penuh kekhawatiran, sementara setelah seminar, muncul keterbukaan, rasa percaya diri, dan semangat kolaboratif. Transformasi ini menegaskan pentingnya peran edukasi berbasis empati dalam membangun ketangguhan emosional orang tua anak ABK. Walaupun transformasi ini masih terbatas pada wacana orang tua selanjutnya, tetapi menjadi dasar terjadinya perubahan sikap pada orang tua.

Namun, penting untuk memperhatikan bahwa keberhasilan perubahan emosional ini tidak dapat hanya bergantung pada satu anggota keluarga saja. Anggota keluarga yang berpartisipasi tidak dapat diwakili hanya oleh ibu atau satu peserta per rumah tangga, melainkan perlu merupakan kolaborasi yang saling melengkapi (Francisco Mora et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner yang menggambarkan pentingnya mikrosistem keluarga sebagai konteks alami bagi perkembangan anak-anak (Bronfenbrenner,

1979), karena interaksi dalam keluarga terjadi secara terus-menerus dan sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam proses penerimaan anak ABK.

Hasil ini memperkuat temuan peneliti sebelumnya yang menekankan pentingnya kemitraan edukatif antara keluarga dan profesional (Turnbull et al., 2015). Seminar parenting menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat mental orang tua, serta menciptakan jaringan sosial yang mendukung. Dengan demikian, program edukatif semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi penerimaan yang lebih sehat terhadap kondisi anak ABK.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi setelah seminar parenting menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi, empati, dan penguatan komunitas dapat secara nyata membantu orang tua berpindah dari fase syok dan penolakan menuju fase penerimaan dan kesiapan mendampingi anak. Pendekatan analisis tematik memberikan kerangka kerja yang sesuai untuk mengidentifikasi pola emosi dalam narasi (Braun & Clarke, 2006). Meskipun mereka mengalami banyak penderitaan dan kesedihan, orang tua juga berbicara tentang harapan, cinta, kekuatan dan kegembiraan.

Penafsiran pengalaman orang tua mengungkapkan tema 'sukacita dan kesedihan', 'harapan dan tidak ada harapan' dan 'pembangkangan dan keputusan', yang dimediasi oleh 'ketegangan' (Kearney & Griffin, 2001). Seperti data yang terkumpul sebelum dan sesudah parenting, ada perubahan signifikan pengetahuan orang tua dalam menerima kondisi anaknya. Selain itu, Turnbull et al. (2015) menekankan pentingnya kemitraan positif antara keluarga dan profesional untuk menghasilkan hasil yang lebih baik bagi anak dan keluarganya. Seiring dengan perubahan kondisi orang tua yang menganggap ABK sebagai anak yang tidak berdaya kemudian melakukan penyesuaian yang positif dan dapat menerima anaknya (Kandel & Merrick, 2007).

Respons emosional orang tua setelah anak mereka didiagnosis ABK sangat kompleks dan mendalam. Kesadaran akan diagnosis anak mereka memberikan dampak emosional negatif pada orang tua, yang dapat dilembutkan dengan menggunakan strategi koping dan komunikasi diagnosis yang menawarkan informasi teknis, menawarkan dukungan emosional dan memberikan harapan mengenai perkembangan anak (Francisco Mora et al., 2023). Temuan dari dua puluh narasi di SLB Negeri 1 Gowa menunjukkan bahwa perasaan putus asa, kebingungan masa depan, dan rasa bersalah menjadi tantangan utama. Namun setelah mengikuti seminar parenting, ada perubahan narasi yang dapat menerima apapun keadaan anak. Maka, pendekatan psikoedukatif berbasis empati, narasi, dan penguatan komunitas menjadi strategi efektif untuk mendampingi orang tua dalam proses penerimaan dan kesiapan mendampingi tumbuh kembang anak.

4. Kesimpulan

Temuan-temuan ini mengungkap dinamika emosional yang kompleks pada orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) sebelum dan sesudah mengikuti seminar parenting. Sebelum seminar, tiga tema utama yang muncul adalah perasaan putus asa dan ketidakberdayaan, kebingungan tentang masa depan anak, serta rasa bersalah mendalam terkait proses kehamilan dan kelahiran. Setelah mengikuti seminar parenting, ditemukan perubahan signifikan menuju tiga tema baru yaitu peningkatan penerimaan terhadap kondisi anak, tumbuhnya kepercayaan diri sebagai pendamping anak, dan terbentuknya solidaritas sosial antarorang tua.

Perubahan ini menunjukkan bahwa seminar parenting yang dirancang secara empatik dan edukatif mampu menggeser pola pikir dan respons emosional orang tua dari fase

penolakan menuju penerimaan. Intervensi berbasis narasi, komunikasi diagnosis yang sensitif, serta pendekatan komunitas terbukti efektif dalam memperkuat kesiapan orang tua untuk mendampingi anak mereka secara positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan parenting semacam ini penting untuk direplikasi di berbagai institusi pendidikan khusus dan inklusif.

5. Daftar Pustaka

- Bastiana, Hadi, P., Meidina, T., Kasmawati, S., & Rasyid, R. (2022). Pemberdayaan Penyandang Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan Dari Koran Bekas. *PORTAL RISET DAN INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(3), 21–28. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.187>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). La ecología del desarrollo humano. In *Biblioteca cognicion y desarrollo Humano* (Vol. 14).
- Francisco Mora, C. T., Ibáñez-García, A., & Balcells-Balcells, A. (2023). Participants' Bias in Disability Research on Family Quality of Life during the 0–6 Years Stage. *Behavioral Sciences*, 13(9), 753. <https://doi.org/10.3390/bs13090753>
- Kandel, I., & Merrick, J. (2007). The Child With a Disability: Parental Acceptance, Management and Coping. *The Scientific World Journal*, 7, 1799–1809. <https://doi.org/10.1100/tsw.2007.265>
- Kearney, P. M., & Griffin, T. (2001). Between joy and sorrow: being a parent of a child with developmental disability. *Journal of Advanced Nursing*, 34(5), 582–592. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01787.x>
- Sen, E., & Yurtsever, S. (2007). Difficulties Experienced by Families With Disabled Children. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 12(4), 238–252. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6155.2007.00119.x>
- Sesa, P. L., & Linda, Y. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118>
- Turnbull, A., Turnbull, H. R., Erwin, E. J., & Shogren, K. A. (2015). *Families, professionals, and exceptionality: Positive outcomes through partnerships and trust*. Pearson.
- Wahyuni, S., Jumilah, B. S., Mariani, Y. K., & Sabambam, M. N. (2022). Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 170–186. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.51884>
- Werner, E. E. (2004). Journeys from childhood to midlife: Risk, resilience, and recovery. In *Pediatrics* (Vol. 114, Issue 2 I). <https://doi.org/10.1542/peds.114.2.492>